

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Internal auditor report atau opini internal auditor sangat diperlukan untuk mengevaluasi kinerja *internal control* perusahaan. Internal audit tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah akuntansi yang memiliki orientasi penilaian terhadap pelaporan keuangan, akan tetapi internal audit juga diperlukan untuk mengevaluasi kinerja *internal control* dalam perusahaan. Internal audit memberikan jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian atas kontrol, kinerja, risiko dan tata kelola (*governance*) pada perusahaan. Dulunya, internal audit sangat berlawanan dengan pihak manajemen., sekarang auditor internal telah membantu pihak manajemen dalam menjalankan tanggung jawab manajemen dengan efektif. Manajemen perusahaan juga banyak menyimpulkan bahwa kontrol merupakan tanggung jawab dari internal audit perusahaan. Meskipun para manajer *non financial* dan *accounting* sebuah perusahaan mampu mengetahui secara langsung risiko-risiko yang ada dan mengarah kepada tanggung jawabnya sebagai komponen pimpinan perusahaan, internal audit diperlukan sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kontrol dalam efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Internal audit memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan dan pemecahan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha.

Aktivitas internal audit telah ditekankan untuk membantu manajer dan dewan komisaris atau badan pengatur lainnya yang sejenis dalam mencapai pengelolaan yang optimal dalam pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawab mereka. Auditor internal harus memainkan peran kunci dalam memantau profil risiko perusahaan. Oleh karena itu, *internal control* dan manajemen risiko memberikan pengaruh yang cukup berarti bagi kinerja internal audit. *Internal control* adalah alat untuk mendukung *risk management* dalam pengumpulan informasi lapangan terhadap penilaian risiko itu sendiri. Sedangkan *risk management* adalah acuan awal bagi seluruh aktivitas *internal control* sekaligus alat evaluasi yang efektif untuk mengukur kesesuaian pengendalian terhadap risiko suatu entitas yang sedang berjalan. Setidaknya ada tiga pusat perhatian internal audit dalam perusahaan, yaitu pengembangan manajemen risiko, pengembangan pengendalian internal serta pengintegrasian unit-unit kerja bisnis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa internal audit bertanggung jawab terhadap pengendalian dan implikasi risiko dalam suatu manajemen. Untuk itu, dalam melakukan tugasnya, internal audit haruslah juga memperhitungkan faktor– faktor risiko yang ada.

Harus diingat auditor internal adalah staf, tidak memiliki kewenangan ataupun tanggung jawab untuk menetapkan tujuan, sasaran, atau standard untuk karyawan operasional. Dengan aspek manajerial tersebut, internal audit memiliki fungsi aktivitas pemantauan, sehingga auditor independen harus cukup memahami fungsi itu untuk mengidentifikasi aktivitas audit internal yang relevan dengan perencanaan audit. Aktivitas yang relevan meliputi aktivitas-aktivitas yang

menghasilkan bukti tentang perancangan atau efektivitas pengendalian internal terhadap penilaian risiko perusahaan. Dalam perkembangannya, internal audit memiliki fungsi dan tugas yang bisa diklarifikasikan sebagai pemberi opini kepada manajemen tentang efektivitas dari manajemen dalam menghadapi risiko. Opini tersebut sekurang-kurangnya mencakup hal-hal tentang ketidakefektifan manajemen dalam mengontrol risiko yang ada. Dalam hal ini, internal audit masih dapat memberikan rekomendasi, namun sifatnya hanya sebatas konsultasi.

Awalnya, internal audit bertugas membantu *internal control* perusahaan yang dilakukan oleh *Board of Director*, manajemen, dan personel lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai atas pencapaian objektif dalam beberapa kategori sebagai berikut (1) Keandalan dan kecermatan dari laporan keuangan; (2) Sesuai dengan hukum dan aturan (regulasi) yang berlaku; (3) Efisien, efektif, dan ekonomisnya operasi organisasi atau perusahaan. (Choirul Anwar, 2009). Seiring dengan kebutuhan bisnis yang kompleks, internal audit dihadapkan sejumlah risiko bisnis dan pengendalian yang perlu dikaji, dipantau, dan dilaporkan. Risiko yang terkait dengan rantai pasokan, saham dan instrumen keuangan, penipuan, sistem, privasi, kondisi ekonomi tegang, tanggung jawab perusahaan, regulasi, sehingga risiko yang telah muncul memerlukan keterampilan audit (Liem, 2013). Namun, banyak internal auditor yang masih memiliki kekurangan dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani risiko bisnis kontemporer (Philna, 2016). Krisis keuangan baru-baru ini dan perusahaan yang pailit telah meningkatkan kebutuhan untuk membuat sistem pengendalian internal yang kuat dan fungsi audit internal sangat terampil untuk memastikan bahwa perusahaan

tersebut tetap dalam *going concern*. Yang dimaksud dengan risiko dipandang dari hasil keluaran adalah sebuah hasil atau keluaran yang tidak dapat diprediksikan dengan pasti, yang tidak disukai karena akan menjadi kontra produktif. Sedangkan risiko dipandang dari segi proses dapat mempengaruhi pencapaian tujuan sehingga terjadinya konsekuensi yang tidak diinginkan.

Peran internal audit meliputi pemantauan, peninjauan kegiatan dan pemberian jaminan kepada manajemen tentang efektivitas pengendalian internal. Internal audit telah dianggap sebagai fungsi pemantauan, "*organizational policeman and watchdog*". Pelaksanaan tugas internal audit dengan memperhatikan faktor risiko yang lazim disebut *Risk Based Internal Auditing* (RBIA). Internal audit menekankan pada penilaian fungsi manajemen dengan pendekatan berbasis risiko yang diharapkan menjadi lebih baik pada masa yang akan datang. Perkembangan pasar menunjukkan bahwa banyak risiko yang dihadapi untuk mencapai tujuan perusahaan. Dikutip dari VOA Indonesia (9/11/2015), kasus lemahnya pengendalian internal telah dialami oleh Petral yang merupakan anak perusahaan dari Pertamina, adanya intervensi pihak-pihak ketiga menyebabkan Pertamina membayar harga-harga lebih tinggi untuk impor-impor bahan bakar dan minyak mentah. Dengan adanya peristiwa tersebut, maka diperlukan internal audit berbasis risiko untuk memperkuat pengendalian internal sebuah perusahaan.

RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) adalah pendekatan audit atas dasar menentukan profil risiko bisnis, membentuk kemajuan audit yang sesuai dengan profil risiko bisnis dan mengalokasikan sumber daya audit yang sesuai dengan profil ini untuk meningkatkan efisiensi audit (Philip, 2014) . RBIA (*Risk Based*

Internal Auditing) memilih bidang berisiko tinggi sebagai *focal point* dalam audit dengan menggunakan output dari proses manajemen risiko. Sehingga efisiensi dalam audit meningkat dan mempersingkat waktu dan tempat yang disediakan. RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) pada dasarnya melibatkan pelaksanaan rencana audit yang dikembangkan dari analisis strategis dan penilaian risiko. RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) adalah jenis pendekatan audit berdasarkan menentukan dan mengevaluasi risiko perusahaan, melalui analisis strategis, penilaian risiko dan merancang proses audit sesuai dengan matriks risiko. IIA (*Insurance Institute Agents Association*) mendefinisikan RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) sebagai; metodologi yang menghubungkan internal audit untuk kerangka kerja manajemen risiko pada sebuah organisasi secara keseluruhan. RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) memungkinkan internal audit untuk memberikan jaminan kepada dewan bahwa proses manajemen risiko mengelola risiko secara efektif.

Pada risiko tingkat tinggi berdasarkan internal audit dimulai dengan proses atau perencanaan audit manajemen yang normal yang menjamin bahwa pekerjaan audit selesai dalam jadwal dan anggaran dana yang sudah ditetapkan. Perusahaan yang melakukan penilaian risiko, membentuk landasan RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) rencana tahunan. Proses penilaian risiko dilakukan pada keterlibatan internal audit individu untuk mengidentifikasi risiko tingkat proses dan menilai kecukupan efektivitas sistem pengendalian internal untuk mengurangi risiko-risiko (Nuno et al, 2009). Sebuah laporan temuan audit disampaikan kepada manajemen atau komite audit yang tergantung pada kebijakan organisasi untuk menindaklanjuti

dan melengkapi proses audit. RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) adalah proses yang dinamis dan karenanya selalu berkembang sehingga sulit untuk menerapkan dibandingkan dengan internal audit dengan pendekatan tradisional.

Proses penilaian risiko dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada manajemen dalam entitas, prosedur analitis, observasi dan inspeksi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang entitas dan lingkungan (*Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB), 2013, AS 12; American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), 2013, AU-C 315*), untuk mengidentifikasi risiko bisnis, dan menilai risiko material yang salah saji. Internal auditor menggunakan informasi yang diperoleh dari pemahaman entitas dan lingkungannya untuk membuat keputusan dan untuk merancang dan melaksanakan prosedur audit dalam mengatasi risiko yang salah saji dalam material. Dengan kata lain, auditor menghubungkan risiko salah saji material yang dipengaruhi oleh berbagai proses bisnis. Terakhir, auditor mengevaluasi bukti yang diperoleh dari prosedur penilaian risiko, tes kontrol, dan tes operasional, dan kemudian mengeluarkan opini yang sesuai pada laporan hasil audit yang dibuat.

RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) diaplikasikan pertama kali di sektor perbankan, dan kemudian diterapkan di sektor – sektor lain. Perkembangan ini secara dramatis mengubah karakteristik risiko bisnis dan membawa perubahan yang cepat dalam penilaian risiko itu sendiri. Pada awalnya risiko akan ditemukan pada RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) dengan mempertimbangkan ruang lingkup, konten, waktu kegiatan audit internal dan alokasi sumber daya yang dibentuk sesuai dengan status risiko. Rencana audit internal berbasis risiko disiapkan dengan

menentukan dan menilai risiko bisnis (Eshter dan Sudarso, 2013). Memahami strategi bisnis, kecenderungan pengambilan risiko, memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa depan juga penting dalam hal kompetensi manajemen puncak. (Varhet dan Duygu, 2014).

Penilaian risiko sendiri memerlukan ERM (*Enterprise Risk Management*) untuk menaksir, mengendalikan, mengeksploitasi, membiayai, dan mengawasi risiko dari semua sumbernya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. ERM (*Enterprise Risk Management*) disebut juga dengan istilah “*strategic risk management*”, “*integrated risk management*”, atau “*holistic risk management*”. Semua istilah tersebut mengacu pada konsep yang memandang risiko dan manajemen risiko secara komprehensif, bukan lagi dengan pendekatan risiko yang dikelola secara terpisah dan berbeda-beda di dalam organisasi. Lebih jauh lagi, adanya kesamaan pandangan dalam berbagai istilah tersebut, manajemen risiko bukan hanya merupakan proses mitigasi risiko, namun juga penciptaan nilai (*value-creating*).

Committee of Sponsoring Organizations (COSO) dari *Treadway Commission* mendefinisikan ERM (*Enterprise Risk Management*) sebagai “suatu proses yang dilakukan oleh dewan direksi organisasi, manajemen, dan personil lainnya, diterapkan dalam menyusun strategi di seluruh perusahaan yang dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi organisasi, dan mengelola risiko perusahaan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan organisasi.” Pelaksanaan pengendalian adalah salah satu metode yang umum digunakan oleh manajemen untuk mengelola risiko

agar tetap di dalam risiko yang terkendali. Sehingga auditor internal melakukan audit terhadap pengendalian kunci dan memberikan keyakinan pada proses manajemen risiko yang signifikan.

Penggunaan manajemen risiko dalam perencanaan ini diberikan pedoman lebih lanjut oleh IIA (*Insurance Institute Agents Association*) karena manajemen risiko adalah bagian penting dalam tata kelola yang menyentuh seluruh kegiatan organisasi. Banyak organisasi yang tergerak untuk mengadopsi pendekatan manajemen risiko yang konsisten dan holistik, yang terintegrasi sepenuhnya ke dalam manajemen organisasi. Ini berlaku di semua tingkatan organisasi, baik tingkat organisasi keseluruhan, fungsi, maupun unit bisnis. Manajemen biasanya menggunakan kerangka kerja manajemen risiko tertentu untuk melakukan penilaian dan mendokumentasikan risiko tersebut.

Suatu proses manajemen risiko yang efektif dapat membantu dalam mengidentifikasi pengendalian utama yang terkait dengan risiko yang melekat (*inherent risk*) yang signifikan. Sehingga pengendalian didefinisikan sebagai “setiap tindakan yang diambil oleh manajemen, dewan, dan pihak lain untuk mengelola risiko dan meningkatkan kemungkinan bahwa tujuan dan sasaran akan dicapai. Manajemen merencanakan, mengatur, dan mengarahkan pelaksanaan tindakan yang cukup untuk memberikan keyakinan memadai bahwa tujuan dan sasaran akan dicapai.”

Oleh karena itu, internal audit dan manajemen risiko memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perusahaan sebagai satu kesatuan fungsi yang tidak dapat dipisahkan. Internal audit berfungsi untuk memberikan keyakinan pada

proses manajemen risiko yang signifikan sedangkan manajemen risiko berperan untuk memberikan keyakinan bahwa tujuan dan sasaran perusahaan dapat dicapai. Dengan pendekatan RBIA (*Risk Based Internal Auditing*) memungkinkan internal audit untuk memberikan jaminan kepada dewan bahwa manajemen telah mengelola risiko secara efektif. Sehingga penulis tertarik untuk membahas mengenai “Pengaruh Internal Audit Berbasis Risiko terhadap Internal Control PT. Bank Jatim”. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai sejauh mana internal audit PT. Bank Jatim berfungsi untuk membantu internal kontrol dalam menilai dan memanfaatkan risiko pada perusahaan dalam keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah internal audit berpengaruh pada *internal control* PT. Bank Jatim?
2. Apakah internal audit berbasis risiko berpengaruh pada *internal control* PT. Bank Jatim?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa pengaruh internal audit pada *internal control* PT. Bank Jatim
2. Untuk menganalisa pengaruh internal audit berbasis risiko pada *internal control* PT. Bank Jatim

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami internal audit berbasis risiko

2. Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses internal audit berbasis risiko pada perusahaan yang diharapkan dengan adanya ini perusahaan semakin berkompeten dalam melakukan penilaian dalam menganalisis risiko suatu perusahaan
3. Bagi pihak akuntan, penelitian ini dapat memberikan informasi awal sejauh mana keberhasilan internal audit berbasis risiko untuk menilai *internal control* pada perusahaan
4. Bagi penulis, penelitian ini dijadikan sebagai syarat untuk memenuhi skripsi dan dapat menambah pengetahuan mengenai internal audit berbasis risiko serta dapat mengaplikasikannya dengan baik.